

BAB IV

PENUTUP

Wayang merupakan representasi simbolik dari hasil pemikiran masyarakat Jawa yang menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, tontonan-tatanan-tuntunan, nilai-nilai humanis dan juga cara pandang. Penggubahan kisah mengenai tokoh Ramabargawa dalam karya ini menandakan bahwa, cerita dalam pewayangan bisa digarap dengan berbagai sudut pandang untuk menyampaikan gagasan pokok. Penggubahan tersebut diantaranya menampilkan permasalahan baru dan karakter tokoh yang berbeda pada umumnya, namun semua peristiwa dan alur pada lakon ini tidak akan merubah alur besar yang ada di dalam cerita pewayangan.

Berdasarkan teori respon estetik yang digunakan pada perancangan karya lakon *Ramabargawa* ini, pengkarya dapat menggubah sepenggal kisah mengenai keluarga Ramabargawa sesuai dengan gagasan pokok, topik dan tema yang dimaksud. Di dalam karya ini juga secara tidak langsung bisa menjadi kritik sosial bagi masyarakat yang mempunyai permasalahan kurangnya komunikasi dengan anggota keluarganya. Karya ini ditampilkan juga bermaksud agar, masyarakat bisa memetik hikmahnya. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga, haruslah di selesaikan dengan komunikasi yang baik agar tercipta sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis.

Perancangan karya lakon *Ramabargawa* ini juga disajikan dengan gaya Pakeliran Yogyakarta yang berkembang pada dewasa ini. Sajian yang ditampilkan juga menambahkan idiom-idiom garap baru yang membuat sajian pakeliran lebih menarik, berbobot dan sesuai dengan perkembangan pedalangan zaman sekarang. Hal tersebut dimaksudkan agar pertunjukan wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta tetap lestari namun terus berkembang dengan berbagai inovasi baru.



KEPUSTAKAAN

Sumber tertulis

- Budiarti, Endah. 2012. *“Ravana dalam Rahuvana Tattwa”* (Thesis sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-2 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)
- Diarbaningsih. 2013. *Ramaparasu: Jalan Panjang Menggapai Nirwana*. Sukoharjo: Panembahan Senopati.
- Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Hadiprayitna, Kasidi. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Junaidi. 2012. *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Ikonografi dan Teknik Pakelirannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Mudjanattistomo, R.M. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Yogyakarta
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Cet. V. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabharata dan Ramayana*. DiIndonesiakan oleh Wahyudi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Sarwono. *Sanggit Ginem Adegan Dewa Ruci dan Bratasena dalam Lakon Dewa Ruci di Daerah Surakarta*. Proyek Pengembangan IKI Sub/Bag, Pengembangan ASKI, 1985/1986.
- Sastromidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta Jakarta.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Sindhunata. 2010. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Cet IX. Jakarta: Gramedia.
- Suharno. 2003. *Satriya Pinilih Dalam Lakon Suluhan Gathotkaca Gugur: Naskah Pakeliran Padat Gaya Yogyakarta Tugas Akhir Perancangan Seni S-1*. Yogyakarta: Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Wahyudi, Aris. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara.
- _____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Sumber Audio Visual

- Banjaran Ramabargawa*, pertunjukan wayang kulit purwa, 21 November 2016 di Lapangan Kecamatan Banjarsari Surakarta dengan dalang Ki Purbo Asmoro, koleksi pribadi.
- Banjaran Karna*, pakeliran wayang kulit purwa, 7 Mei 2011, di Halaman RRI Jakarta, dengan dalang Ki Sigit Ariyanto, video koleksi Mustiko Bayu Wibowo.
- Bargawa*, pertunjukan uji kompetensi jurusan Seni Pedalangan SMK Negeri 8 Surakarta di Pendapa SMK Negeri 8 Surakarta dengan dalang Bayu Ismayanto, koleksi pribadi.

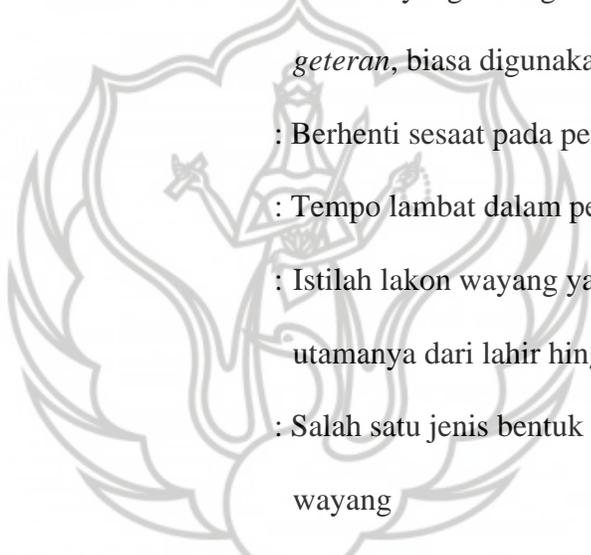
Narasumber

- Ki Margiyono (66 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 Tahun). Abdi Dalem Pedalangan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Dalang wayang kulit tinggal di Desa Gedongkuning, Banguntapan, Bantul.

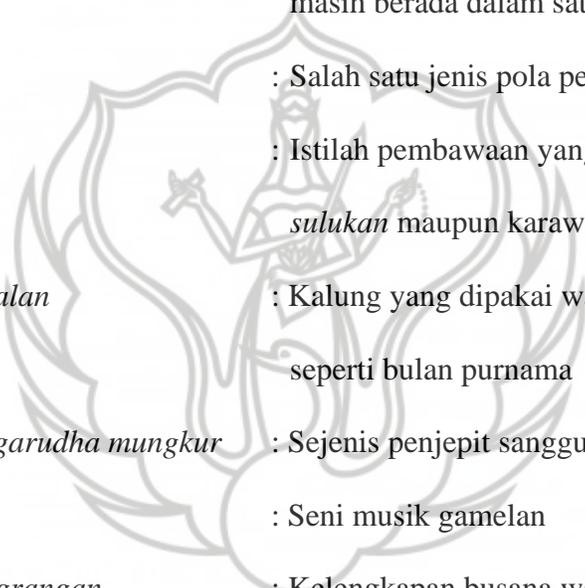
Ki Udreka Hadi Swasana (49 Tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul.

GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: Sulukan yang diiringi dengan <i>dhodhogan</i> <i>geteran</i> , biasa digunakan untuk <i>greget-sahut</i>
<i>Andhegan</i>	: Berhenti sesaat pada permainan gamelan
<i>Antal</i>	: Tempo lambat dalam permainan gamelan
<i>Banjaran</i>	: Istilah lakon wayang yang menceritakan tokoh utamanya dari lahir hingga mati
<i>Bentulan</i>	: Salah satu jenis bentuk hidung dalam ikonografi wayang
<i>Binggel</i>	: Gelang yang dipakai wayang yang berkasta rendah
<i>Buka</i>	: introduksi dalam sebuah <i>gendhing</i>
<i>Caking</i>	: Cara menyajikan garapan
<i>Catur</i>	: Dialog antar tokoh wayang
<i>Celuk</i>	: Introduksi dari vokal lagu
<i>Céngkok</i>	: Susunan nada tertentu yang menjadi bagian dari sebuah kalimat <i>lagu</i>

<i>Cindhé</i>	: Motif batik pada celana
<i>Dhodhogan</i>	: Salah satu iringan yang dimainkan oleh dalang menggunakan cempala tangan yang dipukulkan pada bagian dalam kotak wayang
<i>Gabahan</i>	: Salah satu jenis bentuk mata dalam ikonografi wayang
<i>Galong</i>	: Salah satu nama <i>playon</i> dalam pakeliran gaya Yogyakarta
<i>Gara-gara</i>	: Kegaduhan, sendau gurau
<i>Gebingan</i>	: Kulit yang telah ditatah berbentuk wayang tetapi belum diwarnai
<i>Gelang calumpringan</i>	: Gelang yang dipakai wayang berkasta tinggi
<i>Gelung keling walik</i>	: Sejenis penutup kepala dalam ikonografi wayang
<i>Gendhing</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Gesang</i>	: Hidup, istilah dalam permainan gamelan, dimana digunakan setelah <i>rep</i> .
<i>Ginem</i>	: Istilah dialog wayang dalam gaya Surakarta
<i>Gladhagan</i>	: Suatu adegan/ <i>jejer</i> dalam pakeliran wayang kulit yang hanya diiringi dengan <i>playon</i>
<i>Greget-sahut</i>	: Cara dalang mengaktualisasikan peristiwa dalam pertunjukan wayang
<i>Irah-irahan surban</i>	: Penutup kepala berbentuk surban



<i>Irama</i>	: Tempo dalam karawitan
<i>Jamang sungsun loro</i>	: Mahkota dengan dua susunan
<i>Janturan</i>	: Narasi dalang yang diiringi dengan <i>gendhing</i>
<i>Jarik</i>	: Sejenis kain
<i>Jejer</i>	: Subyek, pembabakan dalam satu lakon wayang, biasanya terdiri dari beberapa adegan yang masih berada dalam satu lingkup permasalahan
<i>Jineman</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Jugag</i>	: Istilah pembawaan yang tidak utuh dalam <i>suluk</i> maupun karawitan
<i>Kalung penanggalan</i>	: Kalung yang dipakai wayang yang berbentuk seperti bulan purnama
<i>Kancing gelung garudha mungkur</i>	: Sejenis penjepit sanggul
<i>Karawitan</i>	: Seni musik gamelan
<i>Kelat bahu ngangrangan</i>	: Kelengkapan busana wayang yang terdapat pada lengan
<i>Kelir</i>	: Layar yang direntangkan dalam pertunjukan wayang kulit
<i>Kedhelèn</i>	: Salah satu jenis bentuk mata dalam ikonografi wayang
<i>Ketawang</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan

- Keprakan* : Salah satu iringan yang dimainkan oleh dalang dengan menggunakan cempala kaki dan dipukulkan pada media *keprak* yang dipasang pada bagian luar kotak wayang
- Ladrang* : Salah satu jenis pola permainan gamelan
- Lagu* : Susunan nada-nada tertentu yang membentuk sebuah kalimat lagu
- Lagon* : Salah satu jenis *sulukan* yang tidak disertai iringan *dhodhogan* maupun *keprakan* (bernuansa hening, tenang, agung dan sedih)
- Lancaran* : Salah satu jenis pola permainan gamelan
- Liding dongèng* : Tema atau gagasan pokok dalam lakon wayang
- Luruh* : Salah satu jenis raut muka dan arah pandang wayang
- Luwes* : Fleksibel
- Luwesan* : Meskipun tokoh baku namun meminjam tokoh lain sebagai pengganti karena tidak ada bentuk baku wayangnya
- Manyura* : Nama salah satu *pathet* dalam permainan gamelan yang menggunakan *laras sléndro*
- Mbok bakul sinambi wara* : Kabar/isu yang dibawa oleh para pedagang dan pembeli di suatu pasar

<i>Mlatuk</i>	: Salah satu istilah dalam memainkan <i>dhodhogan</i>
<i>Nem</i>	: Nama salah satu <i>pathet</i> dalam permainan gamelan yang menggunakan <i>laras sléndro</i>
<i>Neteg</i>	: Salah satu istilah dalam memainkan <i>dhodhogan</i>
<i>Ngore crèpèng kalih</i>	: Salah satu bentuk rambut dalam wayang
<i>Nggapiti</i>	: Pemberian tangkai pada wayang
<i>Nunggak semi</i>	: Sama persis
<i>Olah-sabet</i>	: Cara dalang menggerakkan wayang
<i>Oncat</i>	: Pergi
<i>Pacrabakan</i>	: Tempat bersembahyang
<i>Pakeliran</i>	: Pementasan wayang kulit
<i>Parasu</i>	: Kapak
<i>Pathet</i>	: Pembagian wilayah nada dalam permainan gamelan
<i>Pawakan lencir kuning</i>	: Salah satu warna tubuh dalam wayang
<i>Pélog</i>	: Nama sebuah laras di dalam karawitan Jawa
<i>Pendhita thelengan</i>	: Salah satu tokoh brahmana yang bermata <i>thelengan</i>
<i>Pideksa</i>	: Gagah
<i>Playon</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Pocapan</i>	: Dialog antar tokoh wayang
<i>Polatan</i>	: Salah satu bentuk wajah dalam wayang

<i>Polatan luruh</i>	: Salah satu jenis <i>polatan</i>
<i>Praupan</i>	: Warna wajah
<i>Praupan gemblèng</i>	: Warna wajah emas
<i>Punakawan</i>	: Abdi
<i>Putrèn</i>	: Wayang perempuan
<i>Rep</i>	: Istilah dalam permainan gamelan, dimana dalang membawakan <i>pocapan</i> namun diiringi dengan beberapa ricikan gamelan
<i>Rimong</i>	: Sejenis kain batik
<i>Sabet</i>	: Gerak-gerak wayang
<i>Sabrang alus</i>	: Salah satu jenis wayang
<i>Sabrang dhodhok</i>	: Salah satu jenis wayang
<i>Sanga</i>	: Nama salah satu <i>pathet</i> dalam permainan gamelan yang menggunakan <i>laras sléndro</i>
<i>Salitan</i>	: Salah satu bentuk mulut dalam wayang
<i>Salitan brengos</i>	: Mulut wayang yang berkumis
<i>Sambung-rapet</i>	: Jalinan rangkaian peristiwa dalam sebuah lakon wayang
<i>Sampak</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Sampir</i>	: Sejenis busana wayang yang dikenakan di pundak

<i>Sampur</i>	: Sejenis busana wayang yang dikenakan di pinggang
<i>Sanggit</i>	: Gagasan pokok yang diimplementasikan dalam bangunan lakon wayang
<i>Sasran</i>	: Raja seribu Negara
<i>Sekaran</i>	: Motif
<i>Sèrètan</i>	: Jenis menggunakan kain jarik pada wayang <i>putrèn</i>
<i>Seseg</i>	: Tempo cepat dalam permainan gamelan
<i>Sléndro</i>	: Nama salah satu <i>laras</i> di dalam karawitan
<i>Srambahan</i>	: Istilah dari tokoh wayang yang tidak baku
<i>Sulukan</i>	: Nyanyian dalang
<i>Sumping mangkara</i>	: Aksesoris yang dikenakan di telinga
<i>Sumping surèngpati</i>	: Aksesoris yang dikenakan di telinga
<i>Sunggingan</i>	: Warna pada wayang
<i>Suwuk</i>	: Selesai (dalam permainan gamelan)
<i>Tancep</i>	: Penancapan wayang pada batang pohon pisang
<i>Telik sandhi</i>	: Mata-mata
<i>Tembang</i>	: Secara harafiah menunjukkan vokal lagu Jawa
<i>Tesbih</i>	: Tasbih
<i>Thelengan</i>	: Salah satu bentuk mata dalam wayang

- Tlutur* : Salah satu nama *gendhing* dalam karawitan yang bernuansa sedih
- Tuding* : Tangkai pada tangan wayang
- Walimiring* : Salah satu bentuk hidung dalam wayang
- Wetah* : Istilah pembawaan yang utuh dan lengkap dalam *sulukan* maupun karawitan

